

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Novel dalam membangun sebuah cerita tentunya menyajikan beragam peristiwa yang dialami oleh tokoh. Tokoh memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu cerita karena tokoh merupakan salah satu unsur instrinsik yang membangun suatu karya sastra. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1992: 16). Sebagai karya sastra, novel berperan sebagai cermin bagi kehidupan manusia, termasuk dalam menggambarkan isu-isu kompleks. Salah satu tema yang sering diangkat dalam karya sastra adalah kolonial.

Hingga saat ini, identitas sebagian masyarakat Indonesia masih dipengaruhi oleh warisan kolonial. Penggunaan istilah pribumi dan non-pribumi, serta ketimpangan akses terhadap sumber daya antara kelompok dominan dan marjinal, menunjukkan bahwa kolonialisme tidak sepenuhnya berakhir, tetapi bertransformasi dalam bentuk yang lebih halus. Dalam konteks inilah, novel *Rasina* karya Iksaka Banu menjadi penting untuk dibaca, karena menyoroti konflik identitas yang terjadi akibat praktik kolonialisme.

Novel *Rasina* adalah karya sastra yang ditulis oleh Iksaka Banu pada tahun 2023. Novel ini membahas kolonialisme dari sudut pandang penjajah, kemudian dilanjutkan dengan dua plot yang berbeda dan saling berkaitan. Plot pertama, pada menjelang kebangkrutan VOC pada tahun 1755, Jan Aldemaar Stalhart dan 'stveld yang merupakan *baljuuw* (kepala penegak



hukum) Batavia dan *landdrost* (kepala wilayah) Ommelanden Timur menemukan adanya penyelundupan budak dan opium, serta penyiksaan budak yang dilakukan Jacobus de Vries, seorang *Vrijburgher* (saudagar). Rasina menjadi salah satu kunci mereka dalam menyeret kasus tersebut ke pengadilan dan menjadi konflik utama dalam lini masa pertama ini.

Plot kedua ditarik ke tahun 1621, saat VOC yang dikomandoi oleh Jan Pieterszoon Coen, melakukan penaklukan serta pembantaian massal untuk menguasai perdagangan pala di Banda. Pala saat itu merupakan komoditas dengan nilai yang tinggi. Hendrick Cornelis Adam, seorang juru tulis, yang terlibat dalam ekspansi tersebut, merasakan kebangisan yang dilakukan oleh bangsanya sendiri tak lain dan tak bukan hanyalah sebuah pembunuhan dan perampokan terhadap bangsa lain. Kejadian itu dia catat dalam buku harian yang berjudul *Conqueste*. Hingga pada akhirnya dia dihukum mati karena memukul Gubernur Jenderal VOC, Martinus Sonck, sebagai bentuk penolakan terhadap kolonialisme yang dilakukan terhadap penduduk Banda.

Hendrick Cornelis Adam yang awalnya merupakan representasi dari kekuasaan kolonial, mengalami konflik internal yang mendalam saat menyaksikan tindakan kekejaman yang dilakukan oleh bangsanya sendiri. Ia tidak hanya berperan sebagai juru tulis yang patuh, tetapi juga seorang individu yang mulai meragukan legitimasi tindakan kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh VOC terhadap penduduk Banda. Momen tersebut menunjukkan ambivalensi pada



yang terjebak dalam ketegangan antara dirinya sebagai penjajah dan s yang muncul terhadap penduduk Banda.

Ketika catatan harian Hendriek dibaca oleh cucunya, Jan Aldemaar Staalhart. Pemikiran dan nilai-nilai dari catatan harian kakeknya mulai membentuk cara pandang Staalhart terhadap dunia, khususnya kolonialisme yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa ambivalensi identitas tidak hanya terbatas pada satu generasi, tetapi dapat ditransmisikan dan diadaptasi oleh generasi berikutnya. Staalhart terpengaruh oleh catatan dan pengalaman kakeknya, juga mengembangkan kesadaran untuk membela hak-hak pribumi, memperkuat relevansi pengalaman kolonial dalam membentuk identitas kolektif.

Dinamika ambivalensi identitas yang terjadi dapat dirujuk menggunakan teori poskolonial Homi K. Bhabha. Dijelaskan bahwa relasi kolonial tidak bersifat biner dan statis, melainkan kompleks dan dinamis. Ambivalensi mencerminkan kompleksitas identitas yang dihadapi individu dalam konteks kolonial, individu terjebak dalam ketegangan antara dua identitas yang saling bertentangan. Ambivalensi akan menjadi aspek utama dalam memahami perjalanan identitas Hendriek dalam novel *Rasina*.

Berdasarkan kajian yang dikemukakan oleh Suweleh (2020: 202), Bhabha dengan kerangka teori poskolonialnya hadir sebagai bentuk kritik terhadap pandangan kolonialisme Edward Said yang dianggap terlalu kaku (Epafras, 2012). Bhabha justru menyoroti bahwa relasi antara bangsa penjajah (Barat atau Eropa, dalam konteks penelitian ini) dan pihak yang dijajah (Timur atau Pribumi) tidak selalu bersifat dikotomis. Sebaliknya, ia menekankan adanya proses negosiasi



yang kompleks dan fleksibel dalam dinamika kolonial, sebagaimana juga in oleh Kusumaningrum (2019: 54). Hal ini relevan dengan pandangan ndung yang mengemukakan bahwa "Setiap orang atau sekelompok orang

beraktivitas berdasarkan latar yang sudah dilalui berupa latar, tempat, waktu, dan latar interaksi sosial” (Bandung, 2024: 197)

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan berfokus mengungkap ambivalensi identitas Hendriek Cornelis Adam dalam novel *Rasina*, sebagai aspek utama. Dampak dari ambivalensi identitas Hendriek juga akan diidentifikasi untuk memperkuat serta memperkaya analisis. Dengan menggunakan konsep ambivalensi yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha, peneliti akan menganalisis bagaimana Hendriek tidak hanya berjuang dengan identitasnya sebagai penjajah, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara pandanginya terhadap dunia, keadilan, dan kemanusiaan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kompleksitas perjalanan identitas dalam konteks kolonialisme, serta relevansinya terhadap pemikiran poskolonial Homi K. Bhabha.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Konflik batin tokoh utama dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.
2. Penyimpangan seksual dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu
3. Perbudakan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu
4. Ambivalensi identitas pada tokoh Hendriek Cornelis Adam dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat agar masalah yang dikaji dapat lebih fokus dan terarah. Penelitian ini berfokus pada ambivalensi identitas tokoh Hendriek Cornelis



lam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Tujuan utama penelitian ini adalah lisis ketegangan dalam diri Hendriek antara identitasnya sebagai penjajah solidaritas terhadap bangsa terjajah. Teori poskolonial Homi K. Bhabha,

khususnya konsep ambivalensi, digunakan untuk menggali konflik internal yang dialami Hendriek. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana ambivalensi identitas Hendriek mengarah pada perubahan pandangannya terhadap moralitas penjajahan dan dampak terhadap tindakannya. Pembahasan akan terbatas pada tokoh Hendriek, tanpa menyertakan analisis mengenai hibriditas, mimikri, atau aspek lain.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ambivalensi identitas Hendriek Cornelis Adam dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu?
2. Bagaimana dampak dari ambivalensi identitas Hendriek Cornelis Adam dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu?

1.5. Tujuan Penelitian

Menanggapi masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkap ambivalensi identitas Hendriek Cornelis Adam dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.
2. Mengidentifikasi dampak dari ambivalensi identitas Hendriek Cornelis Adam dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.



1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori dalam kajian poskolonial, khususnya terkait ambivalensi identitas.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema ambivalensi identitas dan poskolonialisme, serta memberikan sumbangsi pemikiran dalam bidang sastra dan kajian budaya.
- 3) Dapat menambah pemahaman dan membantu pembaca dalam memahami novel *Rasina* karya Iksaka Banu, terutama terkait ambivalensi identitas Hendriek Cornelis Adam.

1.6.2. Manfaat bagi Masyarakat

- 1) Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan yang menarik bagi para pembaca, memperkaya wawasan tentang ambivalensi identitas dalam konteks kolonial.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian ilmiah lainnya, khususnya dalam bidang kesusastraan. Sehingga penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan.
- 3) Penelitian ini dapat membuka pikiran pembaca tentang pentingnya membaca karya sastra. Tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial dan budaya.



- 4) Dengan menganalisis karya sastra, penelitian ini dapat membantu pembaca memahami hubungan sastra dan nilai-nilai kehidupan, khususnya kondisi sosial dan budaya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang dianggap relevan adalah penelitian yang memperlihatkan tidak hanya keterkaitan dengan kajian terdahulu dalam aspek-aspek seperti judul, topik, masalah, dan variabel yang diteliti, tetapi juga dalam pendekatan yang diterapkan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pemahaman yang mendalam terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menjadi krusial bagi setiap peneliti guna menghindari duplikasi atau pengulangan penelitian yang sama, serta untuk memperkaya pemahaman mereka tentang perkembangan pengetahuan dalam bidang yang mereka teliti.

Relevansi sebuah penelitian tidak hanya terbatas pada kesesuaian dengan objek material yang sama, tetapi juga dengan aspek-aspek formal seperti metodologi, teori, dan kerangka konseptual. Tinjauan terhadap literatur-literatur terdahulu yang relevan dengan topik penelitian merupakan langkah penting dalam proses penelitian. Peneliti dapat mengidentifikasi kekosongan pengetahuan yang perlu diisi dan dapat melihat evolusi pengetahuan dalam bidang tersebut dari waktu ke waktu. Dengan mendalami karya-karya terdahulu, peneliti tidak hanya memperkaya wawasan akademis pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang yang mereka teliti.

Selanjutnya menjadikan penelitian mereka relevan dan berdampak.



Penelitian relevan yang pertama berdasarkan kesamaan dengan objek berupa novel, dalam hal ini novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Penelitian

pertama yaitu dalam bentuk skripsi yang dilakukan Siti Deby Parera (2023) dari Universitas Islam Darul Ulum Lamongan yang berjudul *Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Tokoh Utama dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu*. Berdasarkan pembacaan terhadap hasil penelitian terdahulu, penelitian tersebut mengemukakan bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi karena struktur sosial patriarkal yang memandang tubuh perempuan sebagai objek utama represi kekuasaan laki-laki. Perbedaan yang telah disebutkan sebelumnya dengan penelitian ini ialah objek formal pada penelitian tersebut menggunakan teori feminisme radikal sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi bentuk dan dampak kekerasan pada tokoh utama dalam novel *Rasina*. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan teori poskolonial Homi K. Bhabha untuk mengidentifikasi dan menganalisis ambivalensi identitas pada tokoh Hendriek Cornelis Adam dalam novel *Rasina*.

Penelitian relevan selanjutnya masih terkait dengan objek material, yakni penelitian berupa jurnal yang dilakukan Ula Hiryah Wada dkk. (2024) yang berjudul *Konflik Tokoh Utama dalam Novel Rasina karya Iksaka Banu* dari Universitas Halu Oleo. Penelitian ini berfokus untuk menjawab konflik eksternal yang merujuk pada konflik antar karakter, dan konflik internal yang merujuk pada konflik di dalam diri tokoh utama dalam novel *Rasina*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini berfokus pada pengungkapan ambivalensi identitas pada tokoh Hendriek Cornelis Adam dalam novel *Rasina*. Hal itulah yang



akan kedua penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan Rere Julian Amalia Putri dan Sony Sukmawan

tidak memiliki relevansi objek material dengan penelitian yang akan

dilakukan. Penelitian tersebut berbentuk jurnal dengan judul *Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu* dari Universitas Brawijaya. Penelitian ini mengungkap novel *Rasina* karya Iksaka Banu dengan perspektif Sosiologi Sastra yang menitikberatkan pada pelanggaran HAM yang terjadi, seperti pembunuhan, perbudakan, penyiksaan, diskriminasi, penahanan sewenang-wenang, dan perdagangan orang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada rumusan masalah dan teori yang digunakan.

Selanjutnya, terkait penelitian yang relevan dengan penelitian ini berdasarkan kesamaan objek formal berupa relevansi masalah, yaitu ambivalensi identitas. Penelitian berupa skripsi yang dilakukan Eko Darmono (2009) dari Universitas Airlangga dengan judul *Ambivalensi Tokoh Jacques Pangemanann dalam Novel Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer*. Penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial untuk menganalisis ambivalensi identitas tokoh Pangemanann. Ambivalensi tersebut dipahami sebagai akibat dari proses hibriditas dan mimikri yang dialami tokoh, terutama akibat pendidikan Barat dan interaksinya dengan kaum Eropa. Ketegangan identitas tokoh Pangemanann tercermin dalam sikap ambivalennya terhadap Minke yang dipandang sebagai lawan sekaligus sosok yang ia kagumi. Penelitian ini menunjukkan relevansi dalam hal ambivalensi tokoh, meskipun dengan objek dan konteks naratif yang berbeda.

Penelitian yang relevan dengan objek formal penelitian ini juga dilakukan oleh Aqmarina Hapsari (2015) dengan judul *Ambivalensi Tokoh Marah da Novel Memang Jodoh karya Marah Rusli* dari Universitas Airlangga.



Penelitian ini berfokus pada tokoh Marah Hamli yang merupakan tokoh bangsawan Minang terdidik yang hidup pada masa kolonial. Marah Hamli mengalami kebimbangan antara kesetiaannya terhadap nilai-nilai adat Minangkabau dan dorongan perubahan yang muncul akibat pendidikan Barat serta dinamika sosial-kultural yang ia alami di luar kampung halamannya. Penolakannya terhadap sistem perjodohan dan adat pernikahan Minang, serta keberaniannya untuk menikahi perempuan Sunda di tengah tekanan sosial, mencerminkan konflik identitas yang kompleks. Dalam konteks ini, ambivalensi muncul dari tarik-menarik antara penolakan terhadap struktur kolonial dan peniruan nilai-nilai yang ditanamkan kolonialisme, yang secara tidak langsung membentuk sikap kritis dan progresif tokoh. Penelitian ini menjadi relevan karena memiliki kesamaan dalam ambivalensi identitas akibat pengaruh kolonialisme, meskipun objek dan konteks kultural yang dianalisis berbeda.

Terakhir, peneliti menemukan penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Suci Lestari (2022) dari Universitas Gajah Mada. Dengan judul *Ambivalensi Tokoh dalam Novel Inaqun inda Jisri Brookly Karya Ezzedine Choukri Fishere*, penelitian ini berfokus pada dinamika ambivalensi yang dialami tokoh-tokoh Arab di Amerika Serikat. Benturan nilai-nilai Timur dan Barat memunculkan krisis identitas dan konflik psikis. Keduanya menunjukkan bagaimana pengalaman hidup dalam ruang budaya yang saling bertentangan dapat melahirkan pergolakan identitas yang kompleks. Meskipun latar dan objek kajiannya berbeda, penelitian ini relevan

menggunakan konsep ambivalensi dari Homi K. Bhabha dalam kerangka
ial.



2.2. Landasan Teori

Landasan teori adalah pemahaman tentang bagaimana konsep-konsep, teori-teori, dan model-model yang terdapat dalam literatur dapat membantu menjelaskan masalah penelitian (Creswell, 2014). Landasan teori yang diadopsi menjadi panduan penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Prinsip ini juga berlaku dalam menganalisis karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama. Adopsi landasan teori membantu peneliti dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks, struktur, dan makna karya sastra yang sedang diteliti.

Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah pada penelitian ini adalah teori poskolonial Homi K. Bhabha, lebih khusus pada konsep hibriditas, ambivalensi, dan mimikri. Pendekatan ini digunakan untuk memahami ambivalensi identitas yang terjadi pada tokoh Hendriek Cornelis Adam akibat benturan dua identitas berbeda. Sehingga benturan yang dialami akan menghasilkan sebuah identitas baru.

2.2.1. Poskolonial Homi K. Bhabha

Teori poskolonial secara umum mengacu pada seperangkat perspektif kritis yang muncul untuk mengkaji dampak kolonialisme dan hubungan antara penjajah dan terjajah, baik pada masa kolonial maupun pasca-kemerdekaan (Ashcroft et al., 2007: 168). Dalam kajian sastra dan budaya, pendekatan poskolonial menjadi alat konseptual penting untuk menganalisis dinamika kekuasaan, identitas, dan representasi yang terbentuk akibat praktik

ialisme. Salah satu tokoh sentral dalam pengembangan teori poskolonial adalah Homi K. Bhabha, seorang pemikir kritis berkebangsaan India. Ia



memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman poskolonialisme melalui konsep-konsepnya yang khas seperti ambivalensi, mimikri, dan hibriditas.

Sebagai dasar, perlu ditegaskan bahwa istilah "pos" dalam poskolonial tidak dapat dimaknai secara sederhana sebagai “setelah kolonial”. Secara historis, memang istilah tersebut mengacu pada periode sesudah kekuasaan kolonial formal berakhir. Namun, secara konseptual, poskolonialisme tidak sekadar menandai batas temporal pasca-penjajahan, melainkan menunjukkan kelanjutan dari warisan kolonial yang masih aktif dalam berbagai struktur sosial, kultural, dan psikologis masyarakat yang sebelumnya dijajah. Oleh karena itu, kata "pos" dalam "poskolonial" lebih tepat dimaknai sebagai suatu bentuk keterlibatan kritis terhadap sisa-sisa hegemoni kolonial yang tetap hidup meskipun kekuasaan politiknya telah berakhir.

Homi K. Bhabha menawarkan gagasan yang berpengaruh melalui buku *The Location of Culture* (1994). Bhabha memperkenalkan sejumlah konsep penting, seperti ambivalensi, mimikri, hibriditas, dan ruang ketiga (*third space*). Ambivalensi merujuk pada ketegangan ganda yang dialami oleh subjek kolonial maupun kolonialis. Selain tunduk terhadap kekuasaan kolonial, namun di satu sisi juga menunjukkan resistensi atau perlawanan. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana relasi antara penjajah dan yang dijajah tidaklah sepenuhnya satu arah atau mutlak, melainkan dibentuk oleh pertukaran yang

leks dan saling memengaruhi.



Salah satu pernyataan penting dari Bhabha dalam bukunya *The Location of Culture* adalah: *"Colonial authority requires modes of discrimination (cultural, racial, administrative ...) that disallow a stable unitary assumption of collectivity."* (Bhabha, 1994: 158). Pernyataan ini mengandung makna bahwa otoritas kolonial membentuk dan mempertahankan kekuasaannya melalui berbagai bentuk diskriminasi (baik secara budaya, rasial, maupun administratif). Bentuk-bentuk diskriminasi ini justru membuat mustahil terciptanya identitas kolektif yang utuh dan stabil antara penjajah dan yang dijajah.

Implikasi dari pernyataan Bhabha adalah bahwa identitas kolonial pun tidak bebas dari perubahan atau gangguan. Karena identitas kolonial terbentuk secara dialektis, yaitu melalui relasi dengan identitas pihak yang dijajah. Setiap ketidakstabilan pada identitas terjajah akan berdampak pada identitas penjajah itu sendiri. Dengan kata lain, identitas kolonial dapat berubah, terguncang, bahkan terfragmentasi, ketika berhadapan dengan praktik mimikri dan resistensi dari subjek kolonial.

2.2.1.1. Identitas

Praktik kolonial tidak semata-mata berkaitan dengan penguasaan atas kekayaan alam, tetapi juga mencakup upaya pembentukan cara pandang dan identitas masyarakat yang dijajah. Dalam konteks Indonesia, penjajah seperti Belanda dan Jepang membangun citra yang merendahkan kaum pribumi, baik melalui perbedaan fisik maupun dalam aspek budaya yang turut membentuk jati



diri bangsa. Proses ini menjadikan identitas lokal selalu berada dalam posisi yang dilemahkan di hadapan nilai-nilai colonial (Fajar, 2017: 16).

Bhabha berpendapat bahwa “*identity is never an a priori, nor a finished product, it is only ever the problematic process of access to an image of totality*” (Bhabha, 1994: 73). Identitas tidak ada sejak awal (apriori) dan bukan sesuatu yang sudah jadi atau final. Sebaliknya, identitas adalah hasil dari proses yang kompleks dan sering kali bermasalah dalam mencapai pemahaman yang utuh tentang diri. Melalui pengalaman, interaksi, dan konteks sosial, identitas akan selalu berubah dan beradaptasi seiring waktu.

Menurut Mercer (2004), Identitas tidak lagi dapat dimaknai sebagai sesuatu yang tetap dan tunggal, melainkan terbentuk melalui proses negosiasi antara budaya lama dan pengaruh baru, terutama dalam konteks kolonial (Fajar dalam Zulkifli, 2019: 16). Mercer (1994: 50) menyatakan bahwa struktur sosial tradisional, seperti kelas dan komunitas, mengalami pelemahan akibat dislokasi, sehingga identitas menjadi semakin cair dan kontekstual. Unsur pembentuk identitas berpindah antar ruang makna, tidak lagi terikat pada satu sistem representasi yang stabil (Mercer, 1994: 57).

Identitas tidak terbentuk secara terpisah dari hubungan sosial dan perbedaan, melainkan justru lahir melalui interaksi dengan yang berbeda. Dalam pandangan Hall (1996: 4), identitas merupakan hasil konstruksi yang bergantung pada posisi individu dalam relasi sosial dan



struktur makna yang bersifat diskursif. Proses identifikasi terjadi melalui pengakuan atas asal-usul bersama atau kesamaan karakteristik dengan kelompok tertentu, yang kemudian diproses dalam sistem makna budaya dan institusional yang berlaku (Hall, 1996: 2).

2.2.1.2. Ambivalensi

Konsep ambivalensi dalam teori poskolonial Bhabha berakar dari psikoanalisis Freud. Freud menyebut ambivalensi sebagai kondisi psikologis ketika dua dorongan yang bertentangan, seperti keinginan dan larangan, hadir bersamaan dalam satu kesadaran (Freud, 1912: 41). Bhabha mengembangkan gagasan ini untuk menjelaskan relasi kolonial yang tidak pernah sepenuhnya stabil. Dalam hubungan penjajah dan terjajah, muncul ketegangan antara kekaguman terhadap kekuasaan imperial dan dorongan untuk menolaknya (Bhabha, 1994: 86).

Bhabha mengemukakan bahwa *“the enunciatory ambivalence of colonial culture cannot, of course, be derived directly from the ‘temporal pulsation’ of the signifier; the rule of empire must not be allegorized in the misrule of writing”* (Bhabha, 1994: 183). Budaya kolonial memiliki sifat yang ambivalen, artinya ada ketegangan dan kontradiksi dalam cara budaya ini diungkapkan. Bhabha menekankan pengalaman hidup di bawah kolonialisme bukanlah sesuatu yang hitam-putih, melainkan penuh ambiguitas. Identitas dalam kolonialisme terbentuk akibat tarik-ulur antara nilai lokal dan dominasi asing, yang menghasilkan konflik makna dan posisi yang tidak tetap.



Hubungan antara penjajah dengan terjajah akan menghasilkan benturan identitas, dan akan terjadi sebuah ambivalensi. Penataan kolonial terhadap misi pemeradaban tidak secara khusus untuk pihak terjajah saja, tetapi juga para penjajah. Ketika melihat paduan budaya dalam peniruan, faktanya yang terlihat hanyalah wujud kebimbangan, keraguan dan sikap yang tidak tegas. Namun ironik dalam pemilihan jati diri, dari kategori dan klasifikasi yang tersedia.

Dalam konteks penelitian ini, ambivalensi yang dialami tokoh menjadi fokus utama untuk mengungkap dinamika identitas yang tidak stabil dan kompleks dalam kolonialisme. Ketegangan ini memperlihatkan bahwa posisi penjajah tidak selalu kukuh; justru melalui mimikri dan ambivalensi, kekuasaan kolonial dapat dipertanyakan dan diganggu. Identitas tidaklah statis, tetapi senantiasa dinegosiasikan dalam ruang antara, atau yang Bhabha sebut sebagai *third space*.

Dengan memahami teori poskolonial Homi K. Bhabha, terutama konsep ambivalensi, penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika identitas tokoh kolonial yang tidak tunggal, melainkan berlapis dan kontradiktif. Identitas dalam dunia kolonial bukan sekadar produk kekuasaan, tetapi hasil dari proses negosiasi, resistensi, dan peniruan yang penuh ketegangan.

2.2.2. Ambivalensi Identitas

Penggunaan istilah ambivalensi identitas dalam penelitian ini tidak ksudkan untuk memperkenalkan konsep baru yang terlepas dari kerangka tis poskolonial Homi K. Bhabha. Istilah ini justru digunakan sebagai



bentuk operasionalisasi dari konsep ambivalensi yang telah dirumuskan oleh Bhabha, dengan fokus analisis pada aspek psikologis dan kultural subjek kolonial secara individu. Ambivalensi identitas dalam penelitian ini ingin menyoroti bagaimana dinamika tersebut juga bekerja secara mendalam dalam proses pembentukan identitas pribadi tokoh kolonial, bukan hanya dalam level struktur sosial atau wacana budaya.

Frasa ambivalensi identitas dipilih untuk menegaskan ketegangan internal yang dialami tokoh. Analisis akan berfokus pada pengalaman batin tokoh yang berada di persimpangan antara nilai-nilai kolonial yang diwariskan dan nilai-nilai lokal yang mulai ia pahami dan hargai. Istilah ini merepresentasikan krisis yang tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga eksistensial. Ketegangan yang dimaksud bukan bersifat sementara, melainkan muncul secara berulang dan berlapis, menandakan bahwa proses pembentukan identitas kolonial tidak pernah sepenuhnya utuh dan stabil.

Tujuan penggunaan istilah ambivalensi identitas dalam penelitian ini adalah memberikan spesifikasi atas gejala ambivalensi yang dimaksud oleh Bhabha, agar dapat diterapkan secara lebih tepat dalam analisis tokoh sastra. Penggunaan istilah ini memungkinkan pembacaan yang lebih fokus terhadap kompleksitas subjektivitas kolonial, yaitu terkait identitas tokoh penjajah yang dapat terguncang akibat keterlibatan secara emosional dan moral dengan yang dijajah. Dalam konteks novel *Rasina* karya Iksaka Banu, istilah ini menjadi alat

yang penting untuk memahami dinamika batin Hendriek yang merefleksikan



ketegangan antara dominasi dan keterikatan, antara kekuasaan dan kemanusiaan.

2.3. Definisi Operasional

2.3.1. Tokoh

Tokoh merujuk pada individu rekaan yang diciptakan oleh pengarang dalam karya fiksi yang berperan membangun alur cerita dan menyampaikan ide, konflik, maupun nilai-nilai tertentu.

2.3.2. Identitas

Identitas dapat dipahami sebagai konstruksi sosial dan kultural yang membentuk jati diri seseorang berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman hidup.

2.3.3. Poskolonial

Poskolonial merupakan pendekatan teoretis yang menelaah kekuasaan kolonial dalam membentuk pola pikir, budaya, dan identitas. Teori poskolonial yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Homi K. Bhabha yang menyoroiti relasi ambivalen antara penjajah dan yang dijajah.

2.3.4. Ambivalensi

Ambivalensi dalam konteks poskolonial, menurut Homi K. Bhabha, adalah kondisi psikologis dan kultural yang terjebak antara dua posisi yang saling bertentangan.

2.4. Kerangka Pikir



Penelitian ini menggunakan teori poskolonial sebagai pisau bedah untuk menganalisis transformasi identitas yang terdapat pada tokoh Hendriek Cornelis

Adam dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Untuk melihat rumusan penelitian secara sederhana, maka dapat dilihat melalui bagan berikut.

